BAB II

PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MUSLIM

A. Konsep Pembinaan Keagamaan

1. Agama Dalam Konsep Kehidupan

Agama memilki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan agama manusia bisa hidup dengan tertib, terkendali, teratur dan rukun. Dengan agama juga, manusia bisa bergerak untuk semangat hidup yang lebih baik demi untuk mencapai alam yang kekal yakni alam akhirat.

Agama tidak hanya sebagai simbol semata melainkan agama menjadi pedoman-pedoman hidup manusia dalam menjalankan roda kehidupannya. Pemikiran ini didasarkan pada alasan karena agama mengandung beberapa faktor: *Pertama*, faktor kreatif, yaitu ajaran agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif. *Kedua*, faktor inovatif, yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. *Ketiga*, faktor sublimatif, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkuduskan fenomena kegiatan manusia, tidak hanya hal keagamaan, tetapi juga yang berdimensi kedunian. *Keempat*, faktor integratif, yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya, baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[1]

[1] J. Suyuti Pulungan, *Universalime Islam* (Jakarta: Moyo Segoro Agung,2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari definisi agama, Harun Nasution meruntut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *ad-din, religi* (*relegere, religare*) dan agama. *ad-din* (*semit*) berarati undang-undanag atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.[2] Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali kata akar kata agama *gam* yang mendapatkan awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. akar itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*, kadang kala mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama sehingga menjadi *u-gam-a*.[3] Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya menjadi jalan. Dalam hubungannya dengan makna perkataan-perkataan diatas (agama, igama dan ugama) dalam bahasa bali ketiganya mempunyai makna berikut. Agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; igama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan dengan dewa; dan ugama artinya peraturan, tata cara dalam berhubungan antar manusia.[4] Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam bukunya membumikan Al-Qur'an agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.[5]

---

[2] Harun Nasution, *Filsafat Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 9-10.
[3] Muhammad Daud Ali,*Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 35.
[4] *Ibid*, 35.
[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan beberapa pendapat diatas, Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang terpadu, praktik-praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda yang disakralkan dan dihormati, kepercayaan dan prilaku yang menyatu dalam satu komunitas moral, jamaah, tempat ibadah dan umat.[6]

Dalam Islam, 'agama' disebut dengan '*din*' yang menurut Quraish Shihab dalam pendapat Moenawar Cholil dijelaskan bahwa kata *dien* itu mashdar dari kata kerja *daana-yadienu*. Menurut lughat, kata *dien* itu mempunyai arti bermacam-macam, antara lain: 1) cara atau adat istiadat; 2) peraturan; 3) undang-undang; 4) taat atau patuh; 5) menunggalkan ketuhanan; 6) pembalasan; 7) perhitungan; 8) hari kiamat; 9) nasihat; 10) agama.[7]

Dari beberapa pengertian agama yang telah didefinisikan diatas bisa disimpulkan bahwa agama sebagai aturan-aturan atau pedoman yang harus dipenuhi oleh manusia secara penuh dalam memenuhi kebutuhan akal, kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Agama juga bisa disimpulkan sebagai tata keimanan atau keyakinan atas adanya suatu yang mutlak di luar manusia, tata peribadahan manusia kepada yang dianggapnya mutlak dan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.[8]

---

[6] Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 32.
[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan,*……..., 35.
[8] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernytaan diatas, jelas bahwa agama menjadi palang terdepan manusia dalam mengaktualisasi segala bentuk kebutuhan seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan biologis dan kebutuhan berpakaian. Semua ini sudah diatur oleh agama dengan sangat komperhensip baik yang ada pada agama Islam maupun pada agama-agama yang lainnya. Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa ciri agama antara lain:

a. Agama adalah suatu sistem tauhid atau sistem keimanan (keyakinan) terhadap sesuatu yang absolut (mutlak), di luar dari manusia yang merupakan kausaprima atau pangkal pertama dari segala sesuatu termasuk dunia dengan segala isinya
b. Agama merupakan suatu sistem ritual atau peribadatan (penyembahan) dari manusia kepada sesuatu yang absolut
c. Agama adalah suatu sistem nilai atau norma (kaidah) yang menjadi pola hubungan dengan ciptaan lainnya dari yang absolut.[9]

2. Relasi Manusia Dengan Agama

Sebelum membahas tentang relasi manusia dengan agama, peneliti terlebih dahulu mendefinisakan tentang manusia. Hal ini penting karena untuk memberikan gambaran yang kongkrit dan komperhensif. Bila dilihat dari segi pengertian, menurut al-Syabani manusia adalah :

a. Makhluk paling mulia di alam ini.

[9]Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai khalifah Allah.
c. Manusia adalah makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
d. Manusia adalah makhluk tiga dimensi seperti sama kaki, yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
e. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.
f. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
g. Manusia sebagai individu berbeda dengan manusia lainnya karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan.
h. Manuisa mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.[10]

Pengertian manusia yang telah dikemukakan oleh al-Syabani diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, pada dasarnya manusia secara fitrahnya[11] merupakan makhluk Allah yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna mengungguli makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Kesempurnaan manusia tersebut salah satunya bisa dilihat dari fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang beragama. Fitrah manusia beragama ini sudah ada semenjak dari alam ruh dahulu yaitu sewaktu ruh manusia

[10] Omar Mohammad al-Toumy al-Saybany, *Filsafat Pendidikan Islam*, "ter " Hasan langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.
[11] Secara definsi *fitrah* berarti: "ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah". Lihat al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ditiupkan oleh Allah kedalam jasmaninya.[12] Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa pada dasarnya manusia dengan agama saling memiliki relasi yang kuat. Hal ini dikarenakan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan baik kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan batiniyah. Oleh karena itu, manusia didalam menjalankan, mengamalkan dan memenuhi kebutuhannya memerlukan agama.

Agama memilki peran yang paling utama dalam kehidupan manusia, dengan kata lain hanya dengan agama manusia akan hidup dengan teratur, tertib dan terkendali. Agama juga menjadi penggerak atau pendorong untuk semangat hidup yang lebih baik didunia ini dan untuk kembali ketempat yang lebih kekal yaitu diakhirat kelak. Agama juga menjadi pustaka kebenaran, dimana agama diibaratkan sebagai pustaka dalam menajalankan kebenaran.[13]Oleh karena itu, keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama adalah merupakan kunci dan kendali segala pemuas kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya, hal itu merupakan pengawasan interen yang ada pada diri kita sedang pengawasan ekterennya adalah norma atau aturan.

Didalam ajaran agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah mahluk yang memilki potensi untuk berahlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena

[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010), 282.
[13] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*……..., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan dan minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potentsi takwa seseorang lemah, karena tidak terkembangkan (melalui pendidikan), maka prilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berjinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi).

Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karera itu agama memilki banyak fungsi bagi manusia antara lain:

1) Agama berfungsi sebagai yang memberi nilai terhadap kehidupan individu dan kelompok sosial,
2) Agama memberikan harapan untuk kelangsungan hidup sesudah mati.
3) Agama dapat menjadi sarana manusia untuk meningkatkan diri dari kehidupan dunia yang penuh dengan penderitaan
4) Agama dapat menjadi peran sebagai pengikat kuat terhadap norma-norma sosial dan sanksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Agama menjadi kesamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat.[14]

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Secara terminologi, dasar adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan dalam berpijak, dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya akan dijiwai dan diwarnai.[15] Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian dasar yang dianalogikan pada suatu bangunan adalah "bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu".[16]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pembinaan keagamaan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pembinaan keagamaan yang berorientasi pada pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Dasar pembinaan keagamaan itu identik dengan sumber ajaran Islam, karena keduanya sama-sama bersumber dari Al Qur'an dan al-Hadith. Pada tataran selanjutnya dikembangkan pemahaman para ulama dengan pandangan-pandangan mereka dalam bentuk *qiyas syar'i* dan *ijma'* yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan

[14] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 119.
[15] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 100.
[16] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*..... , 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaq, dan pendapat tersebut, semata-mata merujuk pada dasar pendidikan Islam, yaitu Al Qur'an dan al-Hadith.[17]

Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam kedua sumber hukum Islam tersebut harus ditanamkan kepada manusia. Dengan demikian, setiap pembinaan keagamaan didasarkan pada pembentukan manusia yang terbaik, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110.

Tujuan pembinaan keagamaan tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pembinaan keagamaan. Karena dalam membinaan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201.

Tujuan umum pembinaan keagamaan tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu; dan setiap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu.

B. Konsep Karakter

1. Karakter Dan Pendidikan Karakter

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik akan tetapi istilah karakter baru muncul

[17] Omar Muhammad dan al-Syaibani, terj. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedadogik Jerman F.W.Forester.[18] hal ini karena karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.[19] Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.[20]

Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.

Menurut M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang

---

[18] Doni Koesoema , *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 79.

[19] N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an* (New Delhi: Balaji Offset, 2000), 175.

[20] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.[21]

Menurut Doni Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).[22]

Menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inilah yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut.[23]

---

[21] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.
[22] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*……....., 90-91.
[23] Hermawan Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter adalah sebuah evaluasi terhadap kualitas moral individu. Ia bisa juga menyatakan sebuah ragam atribut termasuk eksistensi kekurangan kebajikan seperti integritas, keberanian, keuletan, kejujuran, dan loyalitas, atau perilaku atau kebiasaan baik. Ketika seseorang mempunyai karakter moral, maka itu utamanya merujuk pada kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Sedangkan pengertian lain dari karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian.[24] Dengan kata lain, karakter adalah menampilkan diri kita sebenarnya. Karakter menentukan apa yang kita lakukan ketika tidak ada seorangpun melihatnya. Karakter merupakan sekumpulan pikiran, nilai, kata dan tindakan.

Seseorang bisa dianggap berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.[25] Dan untuk membentuk karakter tersebut adalah yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Anak didik dalam hal ini harus mengembangkan sifat karakter positif dan perilaku yang tepat agar bisa mencapai standar yang tinggi di sekolah dan menjadi warga negara yang baik saat dewasa nanti.

Pada umumnya, karakter dianggap bisa diamati dalam perilaku seseorang. Karena itu, karakter itu berbeda dari nilai-nilai, sebab nilai-nilai

[24] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.
[25] Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press, 2010), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orientasi atau disposisi (pengaturan), sedangkan karakter mencakup aksi atau aktivasi pengetahuan dan nilai. Dari perspektif ini, nilai-nilai dianggap sebagai salah satu dasar dari adanya karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.[26]

Jadi, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang

[26] Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, atau paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan[27]. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementrian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum

[27] Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa yunani, yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah"* yang berarti pendidikan. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Pedoman ini adalah rancangan operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter bangsa.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[28]

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter bangsa hanya dapat

[28] Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Sisdiknas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Implementasi karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Atas dasar pemikiran diatas, implementasi pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.[29]

2. Etika, Moral, Karakter Dan Akhlak Menurut Islam

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kesopanan, lemah lembut, saling menghormati dan lain-lain. Hal ini karena pada dasarnya agama islam menjungjung tinggi akhlak, moral dan karakter. Ketiga hal ini merupakan inti dari ajaran agama itu sendiri yakni menjadikan manusia yang memiliki dua hubungan yaitu *habl min allah* (hubungan dengan allah) dan *habl min an-nas* (hubungan dengan manusia). Timbulnya manusia dalam melaksanan ajaran agama melalui

[29] Pemendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, moral dan akhlak[30] adalah sesuatu yang mutlak sebab tanpa ketiga hal tersebut mustahil manusia akan menemukan jati dirinya sebagai manusia yang paling sempurna yakni *Insan al-Kamil*.[31] Ketiga hal tersebut juga dapat membedakan antara manusia dengan ciptaan allah yang lainnnya.

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam pembahasan tentang konsep etika, moral, karakter dan akhlak menurut islam ini maka peneliti memulainya dengan mengungkapkan terminologinya terlebih dahulu.

Yang dimaksudkan dengan etika ialah sistem tingkah laku manusia yang selain daripada wahyu, tegasnya yang bersumberkan falsafah[32]. Kata etika berasal dari bahasa Inggris "*Ethic*" dan bahasa Yunani "Ethos" yang maksudnya adalah nilai-nilai atau perkara yang berkaitan dengan sikap yang menentukan tingkah laku sesuatu golongan. Di dalam Kamus Istilah pendidikan dan Umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).[33]

Definisi ini memberi pengertian bahwa untuk menetukan nilai perbuatan manusia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang

---

[30] Dalam Akhlak tidak hanya bisa dimaknai sebagai gaya kehidupan yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan tingkah laku, perilaku, sifat, hal-ihwal dan juga merupakan attitude yang harus dipraktekkan oleh umat manusia yang sudah tertanam didalam jiwa manusia, bahkan ia menjadi bukti atas kualitas imannya seseorang. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), 11.

[31] Yang dimaksud dengan Insan Kamil Muhyidin Ibn Arabi adalah manusia sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesdaran tertinnggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan tuhan, yang disebut dengan ma'rifat. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

[32] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

[33] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk maka tolok ukur didalam etika adalah akal dan pikiran. akal pikiran.[34]

Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan.[35] Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.[36] Atau bisa dikatakan bahwa moral merupakan tata susila atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial.

Moral bisa juga diartikan sebagai hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan yang wajar.[37] Oleh karena itu, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai yang baik ataupun yang buruk, yang benar ataupun yang salah. Dalam sebuah komunitas masyarakat orang yang dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral sedangkan orang yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai tingkah laku yang baik disebut tidak bermoral.

Cara untuk untuk mengukur tingkah laku seseorang apakah dia berbuat baik atau berbuat buruk secara norma maka dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterimanya meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Oleh karenanya, tolak ukur

---

[34] Ahmad Amin, *Al-Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 40.
[35] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Keperibadian Insan Kamil* (Surabaya: Hilal Pustaka,2006), 108.
[36] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 372.
[37] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1983), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat dikatakan baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Sedangkan definisi karakter dalam hai ini peneliti sudah membahas terkait definisi karakter pada tulisan sebelumnya. secara umum yang dimaksud dengan karakter ialah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Sementara definisi akhlak dari segi etimologi, kata *"al-Akhlak"* yang merupakan jama' dari bahasa Arab "*akhlaq"* dari bentuk mufradnya *"al-Khuluq"* memiliki banyak makna, yaitu *muru'ah* (budi)[38], *ath Thabi'ah*[39] atau *ath Thab'u* (tabiat), *ad-Din* (agama) dan *as-Sajiyyah* (perangai).[40]

Menurut bahasa, kata akhlak ada juga yang mengatakan bahwa berasal dari bahasa arab yang merupakan jama' dari bentuk tunggal خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiatyang lahir dari perbuatan yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.[41] Kata tersebut

[38] Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta), 1.
[39] Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad al Farahidi, *Kitabul 'Ain* (Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira'i, Dar dan Maktabah al Hilal), 151.
[40] Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al Afriqi al Mishri, *Lisanul Arab* (Beirut: Daru Shadir), 85.
[41] Zahrudin dan Hasanuddin S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kaitan erat dengan kata *khalqu* (خلق) yang berarti kejadian, demikian juga dengan kata *khaliq* (خالق) yang berarti pencipta; dan *makhluq* (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Dalam bahasa Indonesia istilah tersebut populer dengan kesusilaan dan sopan santun, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moral* dan *ethic*.

Sedangkan definisi akhlak secara istilah adalah seperti yang dikemukan oleh beberapa tokoh Islam. Para tokoh-tokoh Islam itu secara tegas membicarakan masalah akhlak. Tokoh-tokoh Islam itu antara lain:

a. Imam al-Ghazali

Menurut Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah:

عبارة عن هيئة فى النَفس را سخة عنها تصدر الأفعا ل بسهولة ويسر من غير حا جة الى فكر ورويَة

Artinya:
Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[42]

Definisi yang digagas oleh Imam al-Ghazali ini, menunjukkan, bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadara, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari

[42]Imam al-Ghazali, *lhya' Ulum ad-Din Juz III* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya, atau memaksa batinnya sehingga terpaksa untuk berderma, maka orang yang semacam ini tidak dapat disebut sebagai dermawan. Pendek kata, seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, akan tetapi ia melakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatri dalam hatinya lalu ia melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.

Yang dimaksud tidak dengan pemikiran, bukan berarti bahwa segala perbuatan dilakukan seenaknya saja oleh pelakunya, melainkan hal ini justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan menyatu dalam jiwa pribadinya atau seseorang sehingga menjadi akhlaknya. Artinya, seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berfikir dan pertimbangan, melakukan dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran. Seseorang yang tidak ada unsur kesengajaan, kesungguhan atau terpaksa melakukan sesuatu, hal itu belum disebut akhlak.

Oleh Karena itu, suatu sifat yang sudah menjadi akhlak seseorang, suka memberi misalnya, akan mendorongnya untuk memberi kepada siapa saja, baik diminta maupun tidak, tanpa banyak pikir. Misalnya lagi ialah tentang seorang bintang film melakukan yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya membaca Al-Qur'an tetapi membacanya tidak dengan dorongan jiwanya, maka bintang film itu belum disebut melakukan akhlak baik, demikian pula sebaliknya.[43]

b. Menurut Abd. Hamid Yunus

Menurut Abd. Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلا ق هي صفا ت الأد بيَة

Artinya:
Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan.[44]

c. Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

حال للنَفس راسخة عنها تصدر الأفعا ل من خير او شرَ من غير حا جة الى فكر ورويَة

Artinya:
Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[45]

Definsi yang dikemukakan oleh Ibrahim Anis ini mengindikasikan bahwa, akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syrariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut berprilaku akhlak baik. Jika seseorang melakukan yang buruk menurut syariat atau

[43] Nashruddin, *AKHLAK* (*Ciri Manusia Paripurna*) (Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada, 2015), 208.
[44]Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif* (Cairo: al-Shab, t.th.), 436.
[45]Ibrahim Anis, a*l-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut akalnya, maka seseorang itu disebut berprilaku akhlak buruk. Dengan kata lain, Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.[46]

d. Ibnu Maskawaih

Menurut ibnu maskawaih akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.[47]

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku / perbuatan manusia. Akhlak juga memiliki 3 ciri, yaitu; *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi karakternya; *kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; ini tidak berarti bahwa saat melakukan sebuah perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila; *ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan itu diakukan dengan sungguh-sungguh. *Kelima*, perbuatan akhlak (yang baik) adalah perbuatan yang

[46] Muhammad Utsman Najati, *'Ilmu an-Nafs wa al-Hayat : Madkhal ila 'Ilmin Nafsi wa Tathbiqatihi fil Hayat (*Kuwait: Darul Qalam, 1991), 367-368.

[47] Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul al-Akhlak* (Beirut: American University Of Beirut, 1966), 21. Lihat juga: Thaha Abdussalam Khudhair, *Falsafat al-Akhlaq Inda Ibn Miskawaih*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir atas dorongan ikhlas sernata-mata karena Allah.[48] Atau dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.[49]

Karena pembahasan akhlak ini sangatlah penting, agar tidak terjadi pembiasan dan tidak terjadi tumpang tindih maka peneliti memfokuskan tulisannya pada filosof muslim yaitu Imam al Ghazali. Meskipun tidak menutup kemungkinan pembahasannya tidak luput dari pengaruh Ibnu Miskawaih.

Menurut Imam al-Ghazali akhlak, seseorang bisa dikatakan berakhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali (*continue*) dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. *Kedua*, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran dan bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.[50]

Imam al Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak yang baik yang disebut dengan *al-khuluq al-hasan* dan Akhlak yang buruk yang disebut dengan *al-khuluq as-sayyi'*. Menurut al-Ghazali jika sifat yang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang itu melahirkan perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka ia

---

[48]Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : CV. Ruhama, 1994), 110. Baca juga: Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 274.

[49] Al- Thahir Ahmad Zawi, *al- Qamus al- Muhith* (Riyad: Dar 'alam al-Kutub, 1996), 23.

[50] Imam al-Ghazali, *lhya' Ulum ad-Din Juz III* ……., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai akhlak yang baik yakni *al khuluq al hasan* dan sebaliknya apabila melahirkan perbuatan yang buruk, maka dinamakan akhlak yang tercela yakni *al-khuluq as-sayyi'*.[51] Yang dimaksud dengan *al-khuluq al-hasan* adalah terbukanya pintu hati kepada hal-hal yang hanya untuk mendapat nikmat surga dan mengharap sifat rahmannya Allah kepada kita. Sedangkan akhlak *al-khuluq as-sayyi'* atau *al-khuluq al-khabisat* adalah sakitnya jiwa atau hati yang bisa merusak kehidupan selamanya.[52]Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk taat beribadah dituntut untuk selalu memilki akhlak yang baik sebab hanya dengan akhlak yang baik manusia akan selamat dan menjadi berbeda dengan makhluk Allah yang lain dan atas hal inilah nabi Muhammad SAW diutus oleh allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abi Darda'. Nabi Muhammad saw bersabda:

Artinya:
Rasulullah SAW bersabda: lebih beratnya perkara yang diletakkan dalam timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada allah dan bagusnya akhlak. (H.R Abi Darda').

Makna *al-khuluq al-hasan* adalah akhlak yang baik atau terpuji yang mesti harus dilakukan oleh seseorang. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam.[53] Menurut Imam al-Ghazali seseorang dikatakan berakhlak baik berarti ia berakhlak baik secara dhahir maupun batin. Akhlak baik yang dhahir adalah baik dalam perilaku, sedangkan akhlak yang batin adalah bila sifat-

[51]*Ibid*. 47.
[52] *Ibid*.47
[53] Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*……....., 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat terpuji dapat mengalahkan atau mendominasi sifat-sifat yang tercela. Perilaku secara dhahir adalah unsur tanah manusia, sedangkan yang batin terbentuk dari alam ruh ciptaan Allah SWT. Perilaku baik yang dilakukan manusia secara lahir belum mencerminkan akhlak baik yang utuh selama tidak ada ketulusan dari hati. Maka selama ada keinginan untuk mengikis sifat-sifat yang tercela, dan menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji, kemudian mengaplikasikannya dalam perilaku nyata, maka itulah yang disebut dengan manusia berakhlak baik lahir maupun batin.

Menurut Imam Al Ghazali untuk mendapatkan *al-khuluq al-hasan* maka harus memadukan anatara dua unsur manusia yakni unsur dhahir dan unsur batin. Sebagai contoh seseorang belum bisa dikatakan bagus (*ahsan at- taqwim*) secara dhahir kecuali dia memilki dua mata, hidung, mulut dan pipi, dll. kesemuanya ini harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna. Begitu pula dengan bagusnya batin seseorang. Seseorang baru bisa diakatakan bagus secara batin apabila sudah memadukan antara kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.[54]

Menurut Imam al-Ghazali seorang yang sudah memilki kebagausan dalam kekuatan maka setidaknya dia bisa mudah mengenali perbedaan antara perkataan yang benar dan perkataan yang dusta, antara keyakinan yang hak dan keyakinan yang batil, dan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang jelek. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkan

[54]Imam al-Ghazali, *lhya' Ulum ad-Din Juz III* ……....., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik, dimana Allah berfirman dalam QS. al Baqarah ayat 269.

Begitupun kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah seseorang dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh *al- hikmah* (kebijaksanaan). Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi dibawah kendali akal dan syariat.

Pendapat diatas berarti bahwa berakhlak baik menurutnya adalah nilai-nilai moral yang diaplikasikan secara sinergis antara lahir (perilaku) dan batin (hati) melalui proses yang disebutkan di atas. Hal Ini berarti bahwa akhlak adalah sebuah pencapaian, tidak muncul secara instan, dan merupakan sebuah proses yang membutuhkan latihan dan pembiasaan diri secara terus-menerus atau secara berkesinambungan.

Seorang filosof muslim yakni Ibn Miskawaih menambahkan satu tipe lagi yaitu akhlak normal (الخلق الطبيعي). Selain menyebutkan tipe akhlak yang terbentuk dari *riyadhah* (latihan) dan pembiasaan meski pada awalnya diawali dengan pikiran dan kognisi, namun konsistensinya kemudian akan menjadi akhlak. Ibn Miskawaih juga mengatakan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul dalam keadaan normal atau alamiah yang bersumber dari prinsip fisik, seperti menolehkan kepala ketika mendengar suara. Hal ini tidak bisa dikatakan akhlak karena lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah kepada unsur refleks emosional, yang berangkat dari potensi yang memang sudah dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir.[55]

Sedangkan makna akhlak yang tercela yakni *al-khuluq as-sayyi'* adalah segala perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran. Didalam Al-Qur'an sangat banyak sekali ayat-ayat yang mencontohkan tentang *al-khuluq as-sayyi'* seperti syirik, berbuat aniaya, membunuh, dan lain sebagainya.[56] Begitupun didalam beberapa hadits. Hal ini karena sesungguhnya agama Islam adalah kebaikan budi pekerti.

Akhlak yang tercela yakni *al-khuluq as-sayyi'* ini merupakan kebalikan dari *al khuluq al hasan*. Artinya bahwa apabila dari keempat kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka hal itu disebut *al khuluq as sayyi'*. Sebagai contoh, jika kekuatan emosi terlalu berlebihan maka itu disebut sembrono, jika terlalu lemah dan kurang maka itu disebut pengecut. Bila kekuatan syahwat terlalu berlebihan maka itu disebut rakus *(syarah)*, dan bila cenderung kurang maka itu disebut impoten (*jumud)*. Oleh karena itu, didalam standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berada di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir.

---

[55] Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul al-Akhlak* ……..,23.
[56] Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*……..,381-382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Imam al-Ghazali memberikan gambaran tentang empat kekuatan seperti yang peneliti kemukakan diatas, Imam al-Ghazali juga berpendapat tentang proses pembentukan *al khuluq al hasan* (akhlak yang baik). Menurutnya, didalam mecapai kesempurnaan berakhlak maka seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu:

1) *Al-hikmah* (kebijaksanaan) atau *quwwah al-'ilm*

   Yang dimaksud dengan *al hikmah* (kebijaksanaan) adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan).

2) *Asy-syajaah* (keberanian) atau *quwwah ghadab*

   Yang dimaksud dengan *Asy-syajaah* (keberanian) adalah kondisi jiwa untuk mengontrol rasa amarah seseorang.

3) *Al-iffah* (penjagaan diri) atau *quwwah as-syahwah*

   Yang dimaksud dengan penjagaan diri *(al-iffah)* adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.

4) *Al-'adl* (keadilan)

   Yang dimaksud dengan *Al-'adl* (keadilan) adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri.[57]

[57] Imam al-Ghazali, *lhya' Ulum ad-Din Juz III …….*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-'adl (keadilan) yaitu pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia yaitu *aql* (akal atau pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu yang digunakan secara adil akan menimbulkan *al-iffah*, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat.[58]

Al-'adl (keadilan) ini menurut imam al-Ghazali sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama islam sebab ada banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an ataupun beberapa hadits nabi Muhammad SAW yang membicarakan akan hal ini. Diantaranya hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad. Rasullullah saw bersabda :

Artinya :
Makanlah dan minumlah dan pakailah dan bershadaqahlah dengan tidak berlebih-lebihan. (H.R. Abu Dawud dan Ahmad).[59]

Dari keterangan ditas maka peneliti memberikan perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter. Yang peneliti maksudkan disini ialah hal yang digunakan untuk menentukan *hukum* atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk. Adapun rinciannya sebagai berikut:

[58] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia,2005), 155.
[59] A. Hasan, *Bulughul Maram dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1999), 665.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesame manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada allah, hingga kepada semua makhluk.[60]

2) Perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter

Etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis.[61] Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedang moral secara lokal.

3) Perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter

Perbedaannya terletak pada tolok ukurnya masing-masing. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur ajaran al-Quran dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat lokal.

4) Perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang

[60] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 261.
[61] Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama; nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.[62]

5) Perbedaan antara akhlak, etika, moral dan karakter

Moral lebih banyak bersifat praktis. Sedangkan akhlak berperan untuk memberikan batas-batas umum, agar apa yang dijabarkan dalam moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.[63]

6) Karakter adalah kualitas dari akhlak, etika dan moral seseorang yang merupakan keperibadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter ini sifatnya melekat pada diri seseorang tidak terkecuali baik seseorang tadi melakukan tindakan kebaiakan maupun melakukan tindakan kejelekan, baik dilakukannya di lokal tempat dia tinggal ataupun di tempat dimanapun dia berada.

Dengan kata lain penjabaran antara akhlak, moral dan karakter akan tetap sejalan apabila tetap mengedepankan akhlak. Untuk mempermudah pemahaman ini, peneliti memberikan contoh-contoh perbedaan antara akhlak, moral dan karakter sebagai berikut:

1) Berpakaian

Menurut ajaran Islam pakaian bagi seseorang muslim mestilah menutup aurat. Apabila seseorang muslim tidak menutup aurat dan membuka auratnya maka ia telah dianggap sebagai orang yang tidak

[62] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 355.
[63] *Ibid*, 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhlak karena telah melanggar ajaran Islam yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Lain halnya dengan moral, apabila seseorang tadi memperlihatkan aurat akan tetapi masih berperlakuan yang baik, maka oleh sebagaian masyarakat mereka masih dianggap bermoral.

2) Berciuman dengan bukan muhrim

Kejadian fenomena berciuman dengan bukan muhrim ini adalah sudah menjadi suatu kewajaran bagi masyarakat di dunia Barat. Menurut orang barat hal ini masih dianggap bermoral. Akan tetapi apabila dilihat dari ajaran agama Islam (*as-syariat*[64]) maka hal ini sudah dianggap tidak berakhlak.

3) Bersalaman

Bersalaman di antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya adalah haram menurut Islam walaupun tujuannya untuk merapatkan hubungan. Tetapi perkara ini dibolehkan dalam sistem moral.

3. Pendidikan Karakter Bagi Narapidana

Ketika seseorang menyandang status sebagai narapidana[65] (istilah sekarang warga binaan) seringkali ia merasa hidupnya sudah tidak

[64] Perkataan *syariat* (*syari'ah*) dalam bahasa arab berasal dari kata *syar'i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam.*Ibid*, 235.

[65] Narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sannksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menrut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yg sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); atau terhukum. Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna, menjadi "sampah masyarakat" dan menganggap masa depannya suram. Oleh karena itu ia kemudian menjadi permisif terhadap dirinya dan menjalani program-program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) hanya untuk sekedar menghabiskan masa pidananya. Akibatnya setelah bebas, ia merasa tidak mendapat pencerahan di Lapas dan kepribadiannya tidak berubah secara signifikan sehingga konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, tidak bisa tercapai. Ada enam pilar karakter yang penting untuk dimiliki setiap narapidana, yaitu : 1) Kejujuran (*honesty*); 2) Rasa percaya diri (*trustworthiness*); 3) Rasa hormat (*respect*); 4) Rasa tanggung jawab (*responsibility*); 5) Rasa kepedulian (*caring*); dan 6) Toleransi (*tolerance*).[66] Karakter tersebut tidak bisa ditanamkan dengan serta merta pada diri narapidana, diperlukan program pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan.

Selama ini di Lapas terdapat dikotomi tentang pembinaan; yaitu pembinaan kepribadian yang menjadi domain seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik (Binadik) dan pembinaan keterampilan yang menjadi domain seksi Kegiatan Kerja (Giatja). Secara struktural dikotomi itu perlu untuk memperjelas tanggungjawab kerja masing-masing seksi tetapi secara

---

persidangan, telah diponis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.

[66] Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsional seharusnya kedua jenis pembinaan itu bisa saling melengkapi.[67] Untuk mengintegrasikannya diperlukan sebuah program yang bisa mengakomodir keduanya yaitu Pendidikan Karakter (*character education*) bagi narapidana.

Pendidikan karakter sejatinya tidak hanya dibutuhkan oleh narapidana saja, seluruh petugas Lapas juga memerlukan ini namun untuk petugas sudah diatur lebih luas dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2010. Peraturan tersebut menetapkan delapan area perubahan yang meliputi : 1) Pola Pikir dan Budaya Kerja (Manajemen Perubahan); 2) Penataan Peraturan Perundang-Undangan; 3) Penataan dan Penguatan Organisasi; 4) Penataan Tata Laksana; 5) Penataan Sistem Manajemen SDM Aparatur; 6)Penguatan Pengawasan; 7) Penguatan Akuntabilitas Kinerja; dan 8) Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik.[68]

Pendidikan karakter bagi narapidana pada umumnya baru dilaksanakan secara lisan, baik secara perorangan atau kelompok namun belum terpola secara sistemik dan sistematis; seperti ketika petugas mengingatkan narapidana yang membuang sampah sembarangan akan pentingya kebersihan, mengingatkan narapidana yang makan di tempat umum ketika bulan Ramadhan agar menghormati narapidana lain yang sedang menjalankan ibadah puasa serta memotivasi narapidana ketika

[67] Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori Dan Prilaku Organisasi* (Malang: UIN-Malang Pres, 2008), 80.
[68] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sedang ada masalah keluarga. Namun cara-cara tersebut belum efektif karena tidak bisa menjangkau seluruh narapidana sehingga diperlukan program yang bersifat menyeluruh agar karakter-karakter yang baik itu bisa tertanam di setiap narapidana.[69]

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan karakter bersifat situasional; bisa dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*) maupun luar kelas (*outdoor*) tergantung dengan kompetensi dasar[70] yang akan diajarkan. Dengan strategi belajar mengajar yang inovatif, diharapkan narapidana antusias mengikuti program ini sehingga tujuan akhir program ini bisa tercapai.

Adapun penyebab masalah kelasik di Lapas seperti : 1) Tingkat kepatuhan yang rendah dari narapidana dalam mentaati tata tertib; 2) Rendahnya partisipasi narapidana terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Lapas; 3) Lunturnya sikap menghormati terhadap petugas; 4) Kurangnya rasa tanggung jawab narapidana terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar; 5) Tidak adanya motivasi tinggi untuk berprestasi; 6) Perkelahian antar narapidana, seakan menjadi mata rantai yang tidak terputus dari waktu ke waktu[71]. Hal tersebut disinyalir karena

---

[69] Kurikulum seperti ini disebut juga dengan *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi). Thomas Lickona, *Religion and Character Education* (New York: Bantam, 1991), 35.

[70] Yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai siswa (narapidana) untuk menunjukkan bahwa siswa (narapidana) mengusai standar kompetensi yang telah diterapkan. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), 171.

[71] Hal-hal itulah yang menjadi penyebab masalah rendahnya karakter pada narapidana. Oleh karena itu, Menurut Muladi, bahwa tujuan pemidanaan adalah untuk memperbaiki kerusakan individual dan sosial yang diakibatkan oleh tindak pidana. Hal ini terdiri atas seperangkat tujuan pemidanaan yang harus dipenuhi dengan tujuan yang merupakan titik berat harus bersifat kasuistis. Perangkat tujuan pemidanaan yang dimaksud terdiri atas: Pencegahan (umum dan khusus), Perlindungan masyarakat, Memelihara solidaritas masyarakat, Pengimbalan/perimbangan. Muladi, *Lembaga Pidana Bersyarat* (Bandung: Alumni, 1985), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih banyaknya narapidana yang tidak punya karakter kejujuran, rasa percaya diri, rasa hormat, rasa tanggung jawab, rasa kepedulian dan toleransi. Karakter-karakter itu belum muncul dari dalam diri narapidana, salah satunya disebabkan belum adanya pendidikan karakter bagi narapidana yang sistematis.

Seperti yang sudah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya, selama ini pendidikan karakter di Lapas baru dilaksanakan secara lisan, baik secara perorangan maupun kelompok namun belum dilaksanakan secara sistematis dan sistemik sehingga belum memberi dampak yang signifkan terhadap pembentukan karakter tersebut. Belum adanya pendidikan karakter bagi narapidana yang sistematis disebabkan hal-hal sebagai berikut :

a. Kurangnya Informasi Perkembangan Dunia Pendidikan

Bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini menekankan pada pembentukan karakter anak didik, tidak semata-mata menekankan pada kemampuan akademisnya (*aspek kognitif*)[72]. Hal ini yang kurang dicermati oleh pegawai Lapas sehingga pendidikan karakter belum diadopsi secara penuh dalam program pembinaan narapidana di Lapas.

b. Belum didukung peraturan yang jelas**,**

Dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan

[72] Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa "*cogitare*" artinya berfikir. Sedangkan secara istilah salah satu teori-teori belajar dimana belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Al rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya sudah dirumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pembinaan narapidana yang di dalamnya memuat pilar-pilar pendidikan karakter[73], namun kebijakan itu tidak didukung oleh peraturan pelaksanaannya sehingga belum diimplementasikan dengan baik di lapangan. Dalam Penjelasan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, juga hanya dijelaskan pembinaan kepribadian dan pembinaan kepribadian yang sifatnya masih umum, belum secara khusus mengarah kepada pendidikan karakter.[74]

c. Rendahnya kompetensi pegawai**,**

Hal ini tidak lepas dari sistem perekrutan pegawai, dimana sebagian besar pegawai awalnya berlatar belakang SMA sederajat sehingga kurang menguasai masalah pembinaan, terutama mengenai pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter. Kalaupun melanjutkan pendidikan, jarang sekali ada yang mengambil jurusan kependidikan, hampir seluruhnya mengambil jurusan Ilmu Hukum.

d. Rendahnya inisiatif pegawai

Selama ini pegawai Lapas cenderung hanya melaksanakan tugas berdasarkan perintah. Paradigma ini menyebabkan rendahnya inisiatif pegawai dan menjadikan pegawai menjadi apatis terhadap perkembangan dirinya sehingga kurang peka terhadap kebutuhan organisasi. Padahal pendidikan karakter sudah urgen diterapkan secara sistematis di Lapas.

---

[73] Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990.
[74] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keempat masalah diatas, menurut penulis masalah pokok belum adanya Pendidikan Karakter bagi narapidana yang sistematis adalah belum didukung peraturan yang jelas.[75] Masalah spesifik dari masalah pokok diatas adalah sebagai berikut :

1. Tidak bisa dilihat hasilnya dalam waktu singkat**,** untuk melihat efektifitas Pendidikan karakter memang memerlukan waktu yang cukup lama mengingat pendidikan karakter adalah pendidikan seumur hidup (*long life education*). Hal ini mungkin dianggap kurang menarik pengambil kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter di Lapas.
2. Belum menjadi isu aktual di Pemasyarakatan, Isu aktual yang sedang menjadi tren di pemasyarakatan adalah anti HALINAR (HApe, pungutan LIar dan NARkoba). Hal itu tidak terlepas dari kebijakan Kementerian Hukum dan HAM dalam memberantas ketiga penyebab masalah di lapas/rutan di Indonesia. Sedangkan isu Pendidikan Karakter belum terdengar mengingat belum dianggap kebijakan yang strategis untuk dilaksanakan.
3. Pelaksanaannya dianggap sulit, Pendidikan Karakter memang membutuhkan konsep yang jelas dan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga dianggap sulit untuk diterapkan. Padahal

[75] Emmanuel Mounier, seperti yang dikutip oleh Doni Koesoema, menyatakan bahwa dalam melihat karakter berarti ada dua interpretasi yang harus dilakukan, yaitu: *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono*-nya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya dapat dilakukan dimana saja dan juga bisa memakai media pembelajaran yang ada di Lapas.

4. Masih fokus pada reformasi birokrasi, tidak dipungkiri bahwa saat ini Kementerian Hukum dan HAM RI, termasuk jajaran pemasyarakatan tengah intensif melaksanakan reformasi birokrasi sehingga pendidikan karakter belum mendapat perhatian.

Meminjam teori Thomas Lickona dalam Muhaimin bahwa untuk menerapkan pendidikan karakter di Lapas menggunakan empat M , yaitu : 1) Mengetahui (*knowing the good*), 2) Mencintai (*loving the good*), 3) Menginginkan (*desiving the good*) dan, 4) Mengerjakan (*acting the good*).[76] Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui **(***knowing the good***)**, dalam tahap ini pembelajaran ditekankan pada peningkatan pengetahuan narapidana terhadap kejujuran, rasa percaya diri, rasa hormat, rasa tanggungjawab, rasa kepedulian dan toleransi. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan media pembelajaran yang menarik seperti microsoft powerpoint dan menonton film. Sebelum melangkah pada tahap mencintai akan diadakan evaluasi guna mengukur tingkat pengetahuan narapidana pada materi yang sudah diajarkan.
2. Mencintai **(***loving the good***)**, agar narapidana mencintai karakter-karakter yang sudah diajarkan, maka pembelajaran akan diintensifkan dengan memberi stimulus (penguatan) agar mereka yakin bahwa

[76] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter-karakter itu harus ada pada diri mereka. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan metode diskusi dan *problem solving.*

3. Menginginkan **(***desiving the good***)**, setelah narapidana mengetahui dan mencintai, maka pembelajaran akan ditekankan pada sikap narapidana agar ia ingin menjadikan karakter-karakter itu menjadi *brand* (citra) dirinya. Hal tersebut akan diajarkan dengan metode refleksi dan pohon cita-cita.
4. Mengerjakan **(***acting the good***),** tahap akhir dari pendidikan karakter adalah mengerjakan. Dalam tahap ini akan dilaksanakan dengan metode pembelajaran inkuiri, dimana narapidana akan melaksanakan proyek kerja berbasis lingkungan Lapas, seperti proyek kebersihan blok dan saluran air, simulasi penanganan konflik dan proyek tugu ikrar. Pada akhir pelaksanaan proyek akan diadakan evaluasi yang melibatkan semua *stakeholder* sehingga ada *input* untuk perbaikan pendidikan karakter selanjutnya.

Apabila keempat tahap diatas dilaksanakan dengan baik maka diharapkan diakhir program akan terbentuk narapidana yang berkarakter. Untuk menentukan peserta Pendidikan Karakter maka penting untuk diperhatikan latar belakang pendidikan dan agama narapidana agar efektifitasnya bisa diukur dengan baik, terutama dalam membentuk karakter kepedulian dan toleransi. Selain itu target yang bisa dicapai dengan adanya pendidikan karakter adalah tercapainya “Sepuluh Prinsip Pemasyarakatan” sehingga pada akhirnya narapidana yang dibina di Lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi manusia seutuhnya. Disamping itu integrasi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian juga dapat terwujud dengan baik sehingga tidak ada lagi sekat-sekat pemisahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id